

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Objek dan Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2014, hlm. 161) objek penelitian merupakan variabel-variabel yang diteliti atau suatu hal yang menjadi tinjauan dalam suatu penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat (*dependent variable*) yaitu hasil belajar siswa (Y), sedangkan variabel bebas (*independent variable*) yaitu *self-efficacy* (X1) dan kebiasaan belajar (X2). Kemudian yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri se-Kota Bandung.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian (Arikunto, 2014, hlm. 203). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei eksplanatori. Menurut Singarimbun & Effendi (2006, hlm. 4) survei eksplanatori merupakan penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data yang diambil dari sampel pada suatu populasi dengan tujuan untuk menjelaskan dan menguji hubungan antar variabel yang diteliti. Metode survei eksplanatori ini bertujuan untuk menguji dan menjelaskan pengaruh antara variabel *self-efficacy* dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa.

3.3. Desain Penelitian

3.3.1. Definisi Operasional Variabel

Secara sederhana, definisi operasional merupakan sebuah pedoman yang memudahkan peneliti dalam menentukan metode untuk mengukur sebuah variabel serta menentukan indikator yang lebih konkret sehingga lebih mudah untuk diukur dan diuji secara empiris (Sudaryono, 2018, hlm. 160). Berdasarkan pengertian tersebut, definisi operasional dalam penelitian ini secara rinci diuraikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel

Konsep	Variabel	Definisi Operasional	Sumber Data	No. Item
Variabel Terikat (<i>dependent variable</i>)				
Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa yang dijadikan sebagai patokan dari keberhasilan pencapaian suatu proses pembelajaran (Sudjana, 2009).	Hasil Belajar Ekonomi (Y)	Nilai Penilaian Akhir Semester (PAS) pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri se-Kota Bandung.	Data penelitian yang diperoleh dari pihak sekolah yang bersangkutan meliputi nilai PAS (Penilaian Akhir Semester) tahun ajaran 2022/2023 siswa kelas XI IPS SMA Negeri se-Kota Bandung.	
Variabel Bebas (<i>independent variable</i>)				
<i>Self-efficacy</i> merupakan sebuah keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk melakukan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu (Ormrod, 2009).	<i>Self-Efficacy</i> (X1)	Jumlah skor <i>self-efficacy</i> menggunakan skala numerik (7) poin dari dimensi yang berkaitan dengan:	Data tingkat <i>self-efficacy</i> diperoleh dari angket/kuesioner yang disebar kepada siswa pada instrumen no. item 1-20.	
		A. <i>Level/Magnitude</i> (Tingkat kesulitan tugas) ditunjukkan dengan indikator sebagai berikut:		1 - 5
		1. Memiliki rencana atau target untuk mencapai tujuan belajar.		
		2. Memiliki sikap optimis dalam mengerjakan tugas dan ujian dengan berbagai tingkat kesulitan.		6 – 9
		B. <i>Strength</i> (Kekuatan keyakinan) ditunjukkan dengan indikator sebagai berikut:		
		1. Percaya dan yakin pada kemampuan diri untuk mencapai tujuan belajar.		10
		2. Memiliki komitmen dan ketekunan dalam menyelesaikan setiap tugas dan ujian.		11 – 12

(Lanjutan Tabel 3.1)

		3. Menjadikan pengalaman belajar sebelumnya sebagai pembelajaran.	13 – 16
		<i>C. Generality</i> (Penguasaan) ditunjukkan dengan indikator sebagai berikut:	
		1. Mampu menyelesaikan setiap tugas dan ujian dalam berbagai situasi dan kondisi.	17 – 18
		2. Memiliki keyakinan pada kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan berbagai jenis tugas dan ujian. (Hasna Muthia, 2019)	19 – 20
Menurut Crede dan Kuncel (dalam Alade & Kuku, 2017) kebiasaan belajar merupakan rutinitas belajar atau upaya yang terencana, disengaja, dan konsisten yang dilakukan siswa untuk mendapatkan pemahaman pada seluruh pelajaran untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.	Kebiasaan Belajar (X2)	Jumlah skor kebiasaan belajar menggunakan skala numerik (7) poin dengan indikator <i>Study Habit Inventory</i> (SHI) menurut Bakare (1977) yang berkaitan dengan:	Data tingkat kebiasaan belajar diperoleh dari angket/kuesioner yang disebar kepada siswa pada instrumen no. item 21-40.
		1. Memiliki ketepatan waktu dalam menyelesaikan setiap tugas dan pekerjaan rumah.	21 – 25
		2. Memiliki jadwal belajar yang terencana setiap hari.	26 – 29
		3. Memiliki keterampilan dan pembiasaan membaca serta mencatat materi setelah pembelajaran.	30 – 33
		4. Dapat mengatur waktu belajar ketika akan menghadapi ujian.	34 – 36
		5. Sikap dan persiapan ketika pelaksanaan ujian atau pengambilan tes. (Alade & Kuku, 2017)	37 – 40

3.3.2. Populasi dan Sampel

3.3.2.1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2018, hlm. 117) populasi merupakan wilayah generalisasi yang memiliki kuantitas dan karakteristik dari suatu objek atau subjek yang telah ditentukan peneliti untuk dipahami sebelum menghasilkan sebuah kesimpulan. Sedangkan Riduwan (2012, hlm. 54) menyatakan bahwa populasi merupakan pemenuhan syarat tertentu mengenai masalah penelitian yang berkaitan dengan suatu objek atau subjek yang terdapat dalam suatu wilayah. Berdasarkan definisi tersebut, populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XI IPS di SMA Negeri se-Kota Bandung yang terdiri dari 27 sekolah.

3.3.2.2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018, hlm. 118) sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki dalam suatu populasi. Kemudian teknik pengambilan sampel yang digunakan dengan *probability sampling* yaitu teknik sampling untuk memilih anggota sampel dari setiap anggota populasi dengan memberikan peluang yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *cluster sampling*. Menurut Margono (2004, hlm. 127) teknik *cluster sampling* atau teknik sampling daerah merupakan cara untuk menentukan sampel apabila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misalnya penduduk dari suatu negara, provinsi, kabupaten atau kota sehingga dalam pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditentukan. Margono memberikan contoh apabila suatu penelitian dilakukan terhadap populasi pelajar SMA di suatu kota, maka penelitian tersebut tidak dilakukan secara langsung kepada seluruh siswa. Namun, penelitian dilakukan pada sekolah atau kelas sebagai kelompok atau *cluster* yang kemudian dilanjutkan dengan menentukan sampel orang-orang yang ada pada daerah tersebut secara sampling juga.

1. Sampel Sekolah

Penentuan sampel sekolah pada penelitian ini diambil dari jumlah populasi SMA Negeri di Kota Bandung yakni berjumlah 27 sekolah. Kemudian perhitungan sampel sekolah dilakukan dengan menggunakan rumus *sampling fraction per cluster* sebagai berikut:

$$f_i = \frac{N_i}{N} \quad (\text{Cochran, 1977, hlm. 90})$$

Keterangan:

f_i = *Sampling fraction cluster*

N_i = Banyaknya wilayah yang ada dalam cluster

N = Banyaknya populasi seluruhnya

Berdasarkan rumus diatas, maka sampel sekolah dapat dihitung sebagai berikut:

$$f_i = \frac{8}{27}$$

$$f_i = 0,29$$

Setelah *sampling fraction* dalam *cluster* telah diperoleh, maka selanjutnya menentukan *sampel per cluster* dengan rumus sebagai berikut:

$$n_i = f_i \times n$$

Keterangan:

n_i = Banyaknya sekolah yang dimasukkan menjadi sub sampel

f_i = *Sampling fraction cluster*

n = Banyaknya sekolah yang dimasukkan dalam sampel

Berdasarkan rumus tersebut, maka diperoleh *sampel fraction cluster* sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Sampel Fraction Cluster

Wilayah	Jumlah Sekolah (n)	f_i	n_i	Pembulatan
A	4	0,29	1,16	1
B	3	0,29	0,87	1
C	3	0,29	0,87	1
D	3	0,29	0,87	1
E	3	0,29	0,87	1
F	3	0,29	0,87	1
G	3	0,29	0,87	1
H	4	0,29	1,16	1
I	4	0,29	1,16	1

Sumber: Data diolah

Sampel sekolah pada setiap wilayah (*cluster*) dapat dijabarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Distribusi Sampel Sekolah

Wilayah	Nama Sekolah	Jumlah Sampel per Cluster	Sekolah yang Dipilih
A	SMA Negeri 1 Bandung SMA Negeri 2 Bandung SMA Negeri 15 Bandung SMA Negeri 19 Bandung	1,16 = 1	SMA Negeri 2 Bandung
B	SMA Negeri 10 Bandung SMA Negeri 14 Bandung SMA Negeri 20 Bandung	0,87 = 1	SMA Negeri 10 Bandung
C	SMA Negeri 3 Bandung SMA Negeri 5 Bandung SMA Negeri 7 Bandung	0,87 = 1	SMA Negeri 5 Bandung
D	SMA Negeri 8 Bandung SMA Negeri 11 Bandung SMA Negeri 22 Bandung	0,87 = 1	SMA Negeri 8 Bandung
E	SMA Negeri 4 Bandung SMA Negeri 17 Bandung SMA Negeri 18 Bandung	0,87 = 1	SMA Negeri 4 Bandung
F	SMA Negeri 6 Bandung SMA Negeri 9 Bandung SMA Negeri 13 Bandung	0,87 = 1	SMA Negeri 9 Bandung
G	SMA Negeri 12 Bandung SMA Negeri 16 Bandung SMA Negeri 21 Bandung SMA Negeri 25 Bandung	1,16 = 1	SMA Negeri 12 Bandung
H	SMA Negeri 23 Bandung SMA Negeri 24 Bandung SMA Negeri 26 Bandung SMA Negeri 27 Bandung	1,16 = 1	SMA Negeri 24 Bandung

2. Sampel Siswa

Setelah sampel sekolah ditentukan, maka selanjutnya yaitu menentukan sampel siswa. Sampel siswa dalam penelitian ini diambil dari siswa kelas XI IPS di SMA Negeri se-Kota Bandung yang telah dipilih dari sampel sekolah sebelumnya yakni sebanyak 8 sekolah. Perhitungan sampel siswa ini dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin yang dikutip dari Rakhmat (1998, hlm. 82) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1} \quad (\text{Riduwan, 2012, hlm. 65})$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d^2 = Presisi yang ditetapkan (5% atau 0,05)

Berdasarkan rumus diatas, maka sampel siswa dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{1.168}{1.168 (0,05)^2 + 1}$$

$$n = \frac{1.168}{3,92}$$

$$n = 297,95 \approx 298$$

Berdasarkan perhitungan tersebut didapatkan jumlah sampel minimal adalah 298 siswa kelas XI IPS. Kemudian dalam penentuan jumlah sampel siswa dari setiap sekolah dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n \quad (\text{Riduwan, 2012, hlm. 66})$$

Keterangan:

ni = Jumlah sampel menurut stratum

Ni = Jumlah populasi menurut stratum

N = Jumlah populasi keseluruhan

n = Jumlah sampel keseluruhan

Dibawah ini merupakan perhitungan sampel siswa pada setiap sekolah yakni sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Perhitungan dan Distribusi Sampel Siswa

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
1.	SMA Negeri 2 Bandung	138	$ni = \frac{138}{1.168} \times 298 = 35,20 \approx 35$
2.	SMA Negeri 10 Bandung	135	$ni = \frac{135}{1.168} \times 298 = 34,44 \approx 34$
3.	SMA Negeri 5 Bandung	108	$ni = \frac{108}{1.168} \times 298 = 27,55 \approx 28$
4.	SMA Negeri 8 Bandung	143	$ni = \frac{143}{1.168} \times 298 = 36,48 \approx 36$
5.	SMA Negeri 4 Bandung	147	$ni = \frac{147}{1.168} \times 298 = 37,50 \approx 38$
6.	SMA Negeri 9 Bandung	175	$ni = \frac{175}{1.168} \times 298 = 44,64 \approx 45$
7.	SMA Negeri 12 Bandung	181	$ni = \frac{181}{1.168} \times 298 = 46,17 \approx 46$
8.	SMA Negeri 24 Bandung	141	$ni = \frac{141}{1.168} \times 298 = 35,97 \approx 36$
Jumlah		1.168	298

Sumber: Data Sekolah (data diolah)

Syafhina Azzahra, 2024

PENGARUH SELF-EFFICACY DAN KEBIASAAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (SURVEI PADA SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI SE-KOTA BANDUNG)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan data pada Tabel 3.4, dapat diketahui bahwa jumlah sampel siswa pada penelitian ini yaitu sebanyak 298 siswa yang berada pada kelas XI IPS SMA Negeri di Kota Bandung.

3.3.3. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

3.3.3.1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian dibutuhkan data untuk menggambarkan keadaan sebenarnya. Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui dua teknik pengumpulan data, yaitu:

- a) Angket atau kuesioner merupakan suatu daftar yang berisi rangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis mengenai suatu permasalahan yang sedang diteliti untuk dijawab langsung oleh responden. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dengan teknik kuesioner adalah *self-efficacy* dan kebiasaan belajar.
- b) Dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi data yang relevan. Data yang diperoleh melalui dokumentasi pada penelitian ini yaitu data terkait variabel terikat (Y) yakni hasil belajar siswa berupa nilai PAS pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri se-Kota Bandung.

3.3.3.2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih sistematis dan mudah diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner dengan *numerical scale*. Menurut Sekaran & Bougie (2016, hlm. 214) skala numerik merupakan skala yang mirip dengan skala diferensial semantik. Namun terdapat perbedaan dalam nomor skala lima poin atau tujuh poin dengan kata sifat berkutub pada ujung keduanya. Adapun contoh dari skala numerik yakni sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Pengukuran dengan Skala Numerik

Sangat Setuju	7	6	5	4	3	2	1	Sangat Tidak Setuju
----------------------	---	---	---	---	---	---	---	----------------------------

Sumber: Sekaran & Bougie (2016)

Berdasarkan tabel diatas, responden dapat memberikan jawaban dari nilai 1-7 sesuai dengan persepsi masing-masing. Skala ini menunjukkan suatu keadaan yang saling bertentangan seperti sangat setuju-sangat tidak setuju, selalu-tidak pernah, kuat-lemah, positif-negatif, dan sebagainya.

3.3.3.3. Pengujian Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Menurut Arikunto (2014, hlm. 211) validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan pada suatu instrumen. Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Cara pengukuran validitas dari masing-masing butir angket atau kuesioner ini menggunakan rumus *pearson product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}} \quad (\text{Arikunto, 2014, hlm. 213})$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = Jumlah responden penelitian

$N\Sigma XY$ = Jumlah perkalian antara skor tiap item dan skor total

$N\Sigma X$ = Jumlah skor tiap item

$N\Sigma Y$ = Jumlah skor total seluruh item

$N\Sigma X^2$ = Jumlah kuadrat skor tiap item

$N\Sigma Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total seluruh item

Dengan menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ koefisien korelasi yang diperoleh dari hasil penelitian dan hasil perhitungan ini dibandingkan dengan tabel korelasi pada tabel nilai r dengan derajat kebebasan (N-2). Nilai N menyatakan banyaknya responden. “Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan valid, dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan tidak valid”.

Hasil uji validitas instrumen tiap item pernyataan pada penelitian ini meliputi dua variabel yakni *self-efficacy* dan kebiasaan belajar yang dilakukan dengan menggunakan program *SPSS for Window 25* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Jumlah		Jumlah Item Pernyataan
	Valid	Tidak Valid	
<i>Self-Efficacy</i> (X1)	20	0	20
Kebiasaan Belajar (X2)	20	0	20
Jumlah	40	0	40

Sumber: Lampiran C (data diolah)

Berdasarkan Tabel 3.6 dapat diketahui bahwa dari total 40 item pernyataan dalam instrumen penelitian ini menyatakan bahwa seluruh item dinyatakan valid sehingga layak untuk digunakan dalam analisis data selanjutnya.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2014, hlm. 221) reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas juga dapat dikatakan sebagai ketetapan atau keajegan suatu alat ukur dalam mengukur sesuatu yang akan memberikan hasil ukur yang sama kapanpun dan dimanapun ketika digunakan. Dalam penelitian ini, teknik untuk menguji reliabilitas yakni dengan menggunakan rumus *Spearman Brown* sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2xr_{1/21/2}}{1 + r_{1/21/2}} \quad (\text{Arikunto, 2014, hlm. 223})$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

$r_{1/21/2} = r_{xy}$ yang disebutkan sebagai indeks korelasi antara dua belahan instrumen

Dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ nilai reliabilitas yang diperoleh dari hasil perhitungan dibandingkan dengan nilai dari tabel korelasi nilai r dengan derajat kebebasan $(N-2)$. Nilai N menyatakan jumlah baris atau banyaknya responden. “Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan reliabel, dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan tidak reliabel”.

Hasil uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini meliputi dua variabel yakni *self-efficacy* dan kebiasaan belajar yang dilakukan dengan menggunakan program *SPSS for Window 25* dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Jumlah Item Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
<i>Self-Efficacy</i> (X1)	20	0,877	0,361	Reliabel
Kebiasaan Belajar (X2)	20	0,912	0,361	Reliabel

Sumber: Lampiran C (data diolah)

Berdasarkan Tabel 3.7 dapat diketahui bahwa nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, artinya seluruh item pernyataan dalam instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel yaitu dapat dipercaya dan layak untuk lanjut pada tahap analisis dan penelitian selanjutnya.

3.3.4. Teknik Analisis Data

3.3.4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistika deskriptif merupakan suatu analisis dasar yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai suatu data. Analisis data yang dilakukan seperti menentukan kriteria kategorisasi, menghitung nilai statistik deskriptif, dan memberikan deskripsi pada suatu variabel (Kusnendi, 2017, hlm. 6). Setiap variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu hasil belajar, *self-efficacy*, dan kebiasaan belajar digambarkan melalui statistika deskriptif.

1) Kriteria Kategorisasi

$$X > (\mu + 1.0\sigma) \quad : \text{Tinggi}$$

$$(\mu - 1.0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1.0\sigma) \quad : \text{Moderat / Sedang}$$

$$X < (\mu - 1.0\sigma) \quad : \text{Rendah}$$

Keterangan:

$$X \quad = \text{Skor Empiris}$$

$$\mu \quad = \text{Rata-rata teoritis} = (\text{skor min} + \text{skor maks}) / 2$$

$$\sigma \quad = \text{Simpangan baku teoritis} = (\text{skor maks} - \text{skor min}) / 6$$

2) Distribusi Frekuensi

Merubah data variabel menjadi data ordinal dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3. 8 Distribusi Frekuensi Kategorisasi Variabel *Self-Efficacy*, Kebiasaan Belajar, dan Hasil Belajar

Kategori	Nilai
Tinggi	3
Moderat / Sedang	2
Rendah	1

Sumber: Kusnendi (2017)

3.3.4.2. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan dalam menentukan suatu data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Apabila residual yang diperoleh memiliki distribusi normal, maka uji signifikansi pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) melalui uji t akan valid (Rohmana, 2013, hlm. 51). Uji normalitas dapat dilakukan dengan berbagai metode untuk mengetahui apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk melakukan uji normalitas dengan program *SPSS 25 for Windows*. Dari hasil *output* tersebut dapat dibuat kesimpulan dengan kriteria:

1. Apabila nilai sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal.
2. Apabila nilai sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Istilah multikolinearitas berkenaan dengan terdapatnya lebih dari satu hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara variabel-variabel bebas. Multikolinearitas menunjukkan bahwa terdapat lebih dari satu hubungan linear yang sempurna diantara variabel independen dalam suatu model regresi (Rohmana, 2013, hlm. 140). Rumus *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dapat digunakan untuk menentukan apakah terjadi multikolinearitas atau tidak dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Apabila TOL > 0,1 dan VIF < 10, artinya tidak terdapat multikolinearitas.
2. Apabila TOL < 0,1 dan VIF > 10, artinya terdapat multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Rohmana (2013, hlm. 158) heteroskedastisitas merupakan satu asumsi dalam menentukan varian residual dari setiap item. Apabila varian residual dalam model sama, maka disebut homoskedastisitas. Sebaliknya, jika varian residual dalam model berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model yang baik merupakan model yang memiliki residual yang bersifat homoskedastisitas. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas yaitu dengan metode *Glejser* yang memiliki ketentuan sebagai berikut:

1. Apabila nilai sig. $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.
2. Apabila nilai sig. $< 0,05$ maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti adanya korelasi antara variabel satu dengan variabel lain yang berlainan waktu. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat *time series*, namun tetap dimungkinkan terjadi pada data *cross section* (Rohmana, 2013, hlm. 192). Salah satu cara untuk memeriksa ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *Durbin Watson* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika $d < dL$ atau $d > 4 - dL$ artinya terjadi autokorelasi.
2. Jika $dU < d < 4 - dU$ artinya tidak terjadi autokorelasi.
3. Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$ artinya tidak menghasilkan keputusan yang pasti.

3.3.4.3. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Menurut Rohmana (2010, hlm. 59) regresi linear berganda merupakan analisis regresi dengan lebih dari satu variabel bebas. Tujuan dari analisis ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh di antara beberapa variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dan mengetahui arah dari pengaruh tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan program *SPSS 25 for Windows* untuk melakukan analisis regresi.

2. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Menurut Rohmana (2013, hlm. 48) uji t merupakan suatu prosedur dimana hasil sampel dapat digunakan untuk membuktikan kebenaran atau kesalahan hipotesis null (H_0). Uji t dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi dari setiap variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel lain konstan. Adapun prosedur uji t dalam penelitian ini dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05 atau ($\alpha/2 = 0,025$) adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat hipotesis, dalam penelitian ini hipotesis statistik yang diajukan yakni uji hipotesis positif satu arah sebagai berikut:

Hipotesis 1

- $H_0 : \beta_1 \leq 0$
Self-efficacy tidak berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.
- $H_a : \beta_1 > 0$
Self-efficacy berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Hipotesis 2

- $H_0 : \beta_1 \leq 0$
Kebiasaan belajar tidak berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.
- $H_a : \beta_1 > 0$
Kebiasaan belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

- 2) Menghitung nilai statistik t (t_{hitung}) dan mencari nilai-nilai t kritis dari tabel distribusi t pada *alpha* dan *degree of freedom* tertentu. Secara sederhana t hitung dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\beta_i}{se_i}$$

- 3) Membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Kriteria keputusan menolak atau menerima H_0 adalah sebagai berikut:
 - Jika nilai t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak atau menerima H_a , artinya variabel tersebut signifikan.
 - Jika nilai t hitung $<$ t tabel, maka H_0 diterima atau menolak H_a , artinya variabel tersebut tidak signifikan.

2. Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis secara simultan dapat dilakukan dengan menggunakan uji korelasi berganda ($F_{\text{statistik}}$) yang bertujuan untuk menghitung pengaruh simultan antara variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat. Uji F dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / n-k} \quad (\text{Rohmana, 2013, hlm. 78})$$

Kriteria dari uji F ini adalah sebagai berikut:

1. Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (keseluruhan variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y)).
2. Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak (keseluruhan variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y)).

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 (R-Squared) digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi varian dari variabel dependen yang dijelaskan oleh semua variabel independen. Nilainya berkisar antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Semakin mendekati satu, artinya semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang terdapat dalam model, begitupun sebaliknya. Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Apabila R^2 semakin mendekati angka 1, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat semakin erat/dekat atau dengan kata lain model tersebut dinilai baik.
2. Apabila R^2 semakin menjauhi angka 1, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat semakin jauh/tidak erat atau dengan kata lain model tersebut dinilai kurang baik.